Musik Penuh Daya Hidup: *Noise* Sebagai Estetika Perlawanan Paduan Suara Dialita Pasca-Genosida 1965

Oleh Aris Setyawan*

1. Pendahuluan: Misteri Koor yang Tak Pernah "Pas"

Malam itu, 1 Oktober 2016, udara di Komplek Beringin Soekarno, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, terasa berat oleh kelembapan khas selepas hujan. Malam itu dihelat sebuah konser peluncuran album pertama Paduan Suara Dialita Bertajuk *Dunia Milik Kita*. Di tengah kerumunan sekitar 400 orang yang didominasi oleh generasi muda, pemuda-pemudi berkaus band-band *indie* kekinian, dan mahasiswa aktivis, saya berdiri dengan naluri seorang etnomusikolog yang waspada. Sebagai musisi, telinga saya secara otomatis melakukan pemindaian frekuensi terhadap apa yang tersaji di atas panggung. Namun, ketika Paduan Suara Dialita mulai melantunkan nada-nada pertamanya, sebuah disonansi kognitif menghantam saya.

Suara mereka tidaklah "merdu" dalam pengertian industri musik pop. Vokal para ibu—yang rata-rata telah melampaui usia kepala lima—terdengar sumbang, fals, dan sering kali tidak sinkron dengan iringan musik dari musisi muda seperti Frau dan Kroncongan Agawe Santosa yang begitu presisi. Secara teknis konvensional, saya bisa saja menghakimi nyanyian itu "jelek". Namun, pemandangan di sekitar saya berkata lain. Di tengah suara-suara yang tak pernah "pas" itu, saya melihat para penonton terdiam, terpaku, dan tidak sedikit yang menyeka air mata. Ada getaran yang melampaui batas-batas notasi musik; sebuah daya hidup (*life force*) yang memancar dari tubuh-tubuh renta yang pernah hendak dilenyapkan oleh sejarah.

Momen malam itu menjadi godam yang menggetok batok kepala saya: Paduan Suara Dialita adalah sebuah Koor yang luar biasa karena berupaya menyampaikan sejarah kelam 1965 ke generasi muda melalui musik, dan suatu saat saya harus melakukan penelitian dan menulis tentang Dialita. Kesempatan itu datang ketika akhirnya saya melanjutkan studi S2 di Magister Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma pada 2024. Dari awal masuk kuliah saya sudah memutuskan harus membuat tesis tentang Dialita, dan singkat cerita lini masa berlalu dan di tahun 2026 saya sudah melakukan proses riset tersebut. Tulisan ini adalah inti sari atau rangkuman dari hasil riset saya yang seharusnya

mewujud dalam bentuk tesis yang *rigid* secara akademis. Tulisan ini berbentuk *in-depth feature*, bukan Paper jurnal ilmiah. Tujuannya jelas: menghadirkan hasil sementara riset saya tentang Dialita yang seharusnya untuk tesis. Tulisan ini tidak menggunakan format penulisan ketat akademis selayaknya Paper jurnal atau tesis, melainkan hadir selayaknya *in depth-feature* yang bercerita secara mengalir namun tidak menghilangkan data yang sahih dan diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi selama sesi riset.

Dialita—akronim dari "Di Atas Lima Puluh Tahun"—bukan sekadar paduan suara hobi. Mereka adalah para perempuan penyintas genosida 1965; mantan tahanan politik yang dipenjara tanpa pengadilan, istri yang kehilangan suaminya di lubang-lubang tak bertanda, serta anak-anak yang tumbuh dengan stigma "ET" (Eks-Tapol) di KTP mereka.

Awalnya Dialita tidak memiliki ambisi besar untuk masuk ke dapur rekaman; mereka hanya ingin saling merangkul di tengah kesulitan ekonomi dan sosial.

Membincangkan sejarah pembentukan Paduan Suara Dialita tidak bisa dilepaskan dari narasi panjang tentang represi, trauma kolektif, dan keheningan yang dipaksakan (*state-imposed silence*) oleh negara pasca-genosida 1965. Perjalanan Dialita adalah sebuah genealogi sosio-historis yang organik; dari sekadar komunitas penyintas yang mencari ruang aman, berubah menjadi artikulasi perlawanan kultural yang secara sadar membongkar "harmoni palsu" narasi Orde Baru melalui estetika *noise* (kebisingan/suara sumbang) yang sarat akan daya hidup. Sebagaimana yang diungkapkan Bu SNR, "Kami menyanyi itu untuk sebetulnya meluruskan sejarah ya. Sejarah yang *bener* itu seperti ini," SNR (Bu N), dalam wawancara di Matraman (21-04-2026).

.

Berikut adalah runutan perjalanan sejarah Paduan Suara Dialita sejak awal pembentukannya pada 2011 hingga manifestasinya sebagai ikon perlawanan lintas generasi pada tahun 2026, yang dirangkum dari *kesaksian lived experience* para personel dan kolaborator mudanya:

2011:

- Cikal Bakal dan Solidaritas Pragmatis Paduan Suara Dialita dibentuk secara resmi pada 12 April 2011, bermula bukan dari sebuah manifesto politik atau agenda perlawanan yang terstruktur
- Kelompok ini lahir dari kebutuhan mendasar para perempuan penyintas genosida 1965 yang saling berjejaring untuk bertahan hidup secara ekonomi
- Awalnya, mereka melakukan aksi sosial dengan mengumpulkan dan menjual pakaian bekas untuk membantu sesama eks-tahanan politik (Eks-Tapol)
- Ide untuk bernyanyi justru muncul secara spontan sebagai cara pragmatis untuk "*ngamen*" dan menggalang dana sosial, terinspirasi dari anak-anak muda di jalanan
- Musik, pada fase embrio ini, sepenuhnya menjadi instrumen komunal untuk meneguhkan daya hidup fisik

.

2014–2015:

- Artikulasi Identitas dan Interupsi Publik Seiring berjalannya waktu, undangan untuk bernyanyi mulai berdatangan dari berbagai lembaga masyarakat sipil seperti LBH dan Komnas Perempuan
- Interaksi ini memicu sebuah disonansi kognitif dan refleksi internal yang radikal. Dipelopori oleh pertanyaan eksistensialis Bu UF, "Kita ini siapa?", para anggota akhirnya berani menanggalkan ketakutan mereka dan secara kolektif mengartikulasikan identitas mereka sebagai perempuan penyintas peristiwa 1965
- Keberanian untuk melepaskan status keheningan ini kemudian diperkuat oleh aktivis Faiza Marsuki yang menyarankan Dialita untuk berfokus membawakan lagu-lagu orisinal ciptaan para tahanan perempuan di balik teralis besi penjara
- Titik balik terbesar (*sonic disruption*) di ruang publik terjadi pada tahun 2015 ketika mereka diundang untuk tampil di panggung Jogja Biennale 2015.
- Penampilan ini menjadi proklamasi terbuka yang mengundang kekaguman luar biasa dari generasi muda

.

2016–2019:

- Arkeologi lagu, produksi album, dan restrukturisasi momen di Yogyakarta membuka jalan bagi kolaborasi lintas generasi. Dengan bantuan musisi muda dan produser seperti Wok The Rock dan Agung Kurniawan, Dialita merilis album pertama mereka, *Dunia Milik Kita*, yang diluncurkan pada 1 Oktober 2016 di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Karya-karya yang dulunya hanya tersimpan dalam arsip ingatan yang direkonstruksi ulang—seperti proses "Arkeologi Lagu" yang dilakukan oleh Bu UKT menggunakan pianika mainan—kini beralih rupa menjadi monumen sejarah sonik
- Meningkatnya visibilitas menuntut akuntabilitas manajerial. Pada 12 Oktober 2016, Dialita secara formal membentuk struktur kepengurusan inti (Ketua, Sekretaris, Bendahara, dll.) untuk mengoordinasi jadwal panggung, keuangan, dan mendistribusikan kas sosial bagi para penyintas
- Pada tahun 2019, estafet ingatan ini berlanjut dengan peluncuran album kedua, *Salam Harapan*, yang semakin mengkristalkan identitas Dialita sebagai penyampai memori pasca-penjara dengan musikalitas yang lebih matang

.

Kondisi Terkini Dialita (2020–2026):

Berdasarkan data wawancara terbaru (April 2026), kondisi fisik ibu-ibu penyintas semakin renta akibat usia senja dan dampak pandemi COVID-19. Namun, Dialita terus melaju merawat daya hidup bersama *support system* yang mengelilingi mereka. *Support system* ini bagian tak kalah penting. Mereka adalag generasi muda yang tergugah hatinya karena mendengar nyanyian dan kisah Dialita, lalu memutuskan membantu Dialita sesuai kapasitas masing-masing. Ada yang turut bergabung bernyanyi, mengurus manajerial, menjadi pelatih vokal, dll. Detail lini masa ini akan dijelaskan di bagian bawah tulisan.

Garis Waktu Perkembangan Dialita:

Tahun	Tahapan Penting Perkembangan
2011	Resmi dibentuk pada 12 April sebagai kelompok aksi sosial. Mereka mengumpulkan dan menjual barang bekas untuk membantu ekonomi sesama penyintas yang sakit atau kesulitan.
2012	Mulai aktif bernyanyi secara spontan. Terinspirasi dari pengamen jalanan, mereka menggunakan nyanyian sebagai cara alternatif untuk menggalang dana sosial.
2014	Fase Artikulasi Identitas. Melalui diskusi mendalam, para anggota dengan berani menyatakan diri secara terbuka sebagai "perempuan penyintas genosida 1965" di tengah risiko stigma yang masih kuat.
2015	Mulai tampil di lembaga-lembaga seperti Komnas Perempuan dan LBH. Musik mereka mulai diakui sebagai alat advokasi dan jembatan keadilan.
2016	Peluncuran album perdana *Dunia Milik Kita* di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Kolaborasi dengan musisi muda membawa narasi mereka ke panggung nasional.

Di sini, ketika membahas nada sumbang nyanyian Dialita, kita tidak sedang membicarakan estetika harmoni, melainkan sebuah fenomena yang Jacques Attali sebut sebagai *noise* (derau/kebisingan). Nyanyian mereka yang sumbang adalah gangguan subversif terhadap "harmoni palsu" narasi Orde Baru yang selama puluhan tahun memaksakan keheningan atas tragedi kemanusiaan terbesar di Indonesia. Melalui lensa metodologi *lived experience* (pengalaman hidup) Paula Saukko, tulisan ini akan membedah bagaimana kesumbangan vokal Dialita sebenarnya adalah bentuk perlawanan paling "berisik" dan paling menyembuhkan di abad ini.

2. Estetika *Noise*: Saat Suara Sumbang Menjadi Senjata

Dalam disiplin etnomusikologi tradisional, kita—setidaknya dalam pemahaman saya—diajarkan untuk mencari keindahan dalam keteraturan. Namun, Jacques Attali dalam karyanya *Noise: The Political Economy of Music* membalikkan logika tersebut. Merujuk pada teori *noise* Attali, musik bukan sekadar harmoni, melainkan organisasi dari *noise* (gangguan) yang subversif. Dialita menghadirkan suara yang secara teknis terdengar *out of tune* atau fals bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai gangguan terhadap "harmoni palsu" narasi Orde Baru.

Dalam kacamata Ilmu Bentuk Analisis (IBA), terdapat paradoks yang kuat: "*If you wish to understand the invisible, observe with care the visible*." Suara sumbang Dialita adalah konten manifes (yang terlihat/terdengar), namun di baliknya terdapat konten laten (yang tersembunyi) berupa daya hidup dan perlawanan. Kesumbangan vokal berfungsi sebagai pengingat fisik akan tubuh-tubuh yang pernah ditindas, disiksa, dan dipaksa diam.

Ini adalah kategori "pasca-musik" di mana ketidaksempurnaan teknis menjadi jalur tunggal menuju kejujuran historis yang selama ini dikubur.

Dialita melakukan tindakan radikal dengan melepaskan *noise* tersebut kembali ke ruang publik. Suara mereka yang bergetar dan tidak tepat nada bukan karena ketidakmampuan musikal semata, melainkan manifestasi fisik dari trauma yang pernah membungkam mereka. Dalam kerangka psikoanalisis musik Lacanian, kita bisa membedah fenomena ini melalui konsep Manifes dan Laten:

- Manifes: Vokal yang Fals, pernapasan yang pendek, dan ketidaksinkronan nada. Di permukaan, ini tampak seperti kegagalan estetika.
- Laten: Daya hidup yang meledak-ledak, keberanian untuk bersuara setelah puluhan tahun "sembunyi-sembunyi", dan estetika perlawanan yang tulus.

Kesumbangan Dialita adalah bentuk "pasca-musik". Ia adalah gangguan terhadap tatanan simbolik yang dibentuk negara. Ketika mereka bernyanyi di Sanata Dharma atau di Taman Ismail Marzuki, mereka tidak hanya membawakan lagu, tetapi juga membawa "tubuh-tubuh yang pernah disiksa" ke hadapan publik. Nyanyian sumbang Dialita adalah bentuk *noise* yang telah melampaui musik standar. Ini adalah subversi terhadap keheningan. Dengan sengaja tampil di depan generasi muda, mereka menghancurkan monopoli negara atas “bunyi sejarah”.

Lagu-lagu Dialita adalah bukti sejarah (*legitimate evidence*) atas eksistensi kamp-kamp tahanan semasa geger 1965-1966. Repertoar ini bukan hanya meratap, tetapi juga merayakan “optimisme yang dilarang” melalui lagu-lagu pra-1965 seperti "Asia Afrika Bersatu" dan "Padi untuk India."

Dialita telah bertransformasi dari fase "*raw noise*" menuju peningkatan kapabilitas musikal sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri. Peran pelatih vokal muda seperti Windy menjadi strategis dalam meningkatkan kualitas teknis tanpa menghilangkan esensi daya hidup.

Dialita saat ini sangat ditopang oleh keterlibatan aktif generasi muda (termasuk generasi kedua korban 1965 maupun masyarakat sipil yang bersolidaritas) yang mengambil alih kerja-kerja manajerial dan teknis. Tokoh-tokoh muda seperti Kartika Jahja (bergabung resmi pada 2026), Nisu, Amatul, Ira, dan Yanni kini menjabat sebagai motor penggerak. Mereka membantu merancang strategi penggalangan dana (*fundraising*), menyusun *rate card* untuk performa profesional, mengelola media sosial yang sebelumnya terbengkalai, hingga memastikan logistik, transportasi, dan mitigasi keamanan untuk ibu-ibu yang kini harus bergantung pada kendaraan taksi *online* karena kesulitan fisik. Ini adalah bukti suksesnya kaderisasi dan estafet perjuangan memori.

Suara vokal lansia Dialita pada album awal *Dunia Milik Kita* sengaja dibiarkan "sumbang" oleh produsernya untuk menghadirkan aspek historis. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi telah berubah berkat kehadiran Windy, pelatih vokal profesional Dialita. Ibu-ibu menolak hanya dijadikan objek sejarah atau sekadar tampil sebagai "*novelty*" musikal; mereka memiliki agensi kuat untuk memberikan pertunjukan seni yang profesional. Pada 2026, di bawah bimbingan Windy, Kartika Jahja, dan beberapa generasi muda lainnya, mereka rutin berlatih postur, ekspresi panggung (*showmanship*), harmoni paduan suara, serta detail busana dan riasan yang paripurna dari penata rias (*make-up artist*) seperti Mbak Evi dan Mbak Risa

Dukungan dari banyak musisi menciptakan *sebuah support system* yang menjamin keberlanjutan estafet memori. Keterlibatan generasi lintas zaman ini membuktikan bahwa Dialita menolak posisi "korban yang lemah" dan memilih posisi "penyintas yang berdaya." Pertumbuhan teknis ini bukan sekadar mengejar estetika, melainkan memperkuat posisi tawar Dialita di hadapan pengawasan negara yang masih berlangsung.

3. Gastronomi Penjara: "*Menir Campur Wedhi*" dan Lagu yang Lahir dari Kelaparan

Musik Dialita tidak lahir di studio rekaman alias ruang kedap suara yang nyaman. Ia lahir dari perut yang lapar, tubuh yang disiksa negara, mental yang kian menciut setiap ada siksaan, dan ketidakpastian nasib apakah esok masih hidup atau dilenyapkan paksa oleh negara. Musik dan nyanyian ini lahir di dalam sel-sel pengap Penjara Bukit Duri, Jakarta, dan lembah sunyi dalam Kamp Plantungan, Kendal, Jawa Tengah. Dalam wawancara mendalam bersama Bu M dan Bu UKT, terungkap detail-detail yang menggetarkan tentang bagaimana "daya hidup" itu dipertahankan melalui sistem gastronomi penjara yang biadab.

Di Kamp Plantungan, para tahanan perempuan diberi jatah makanan yang mereka sebut "*Menir campur wedhi*"—beras pecah kualitas terendah yang sengaja dicampur dengan pasir. Bu M menceritakan teknik bertahan hidup yang memilukan: beras tersebut harus dilimbang (dimiringkan di piring dengan air banyak) berkali-kali agar pasirnya mengendap di satu sisi, menyisakan hanya dua sendok makan nasi bersih untuk bertahan hidup seharian. Dalam kondisi ini, tubuh manusia dipaksa berada di titik nadir, namun di situlah musik justru menjadi oase. Bernyanyi dan bermusik menjadi sebuah pertahanan kuat para ibu-ibu agar tetap *survive*.

Berikut adalah perbandingan kondisi dua kamp utama yang membentuk memori kolektif Dialita:

Aspek	Penjara Bukit Duri (1965-1971)	Kamp Plantungan (1971-1979)
Arsitektur & Isolasi	Tembok tinggi peninggalan Belanda, pintu sel berlapis teralis dan kayu jati tebal. Sangat tertutup.	Berada di lembah, pagar kawat berduri namun pemandangan alam terbuka. Pintu sel tidak dikunci.
Sistem Makanan	Represi total. Pasokan makanan sangat tergantung jatah penjaga.	*Menir campur wedhi, ramban* (mencari tumbuhan liar). Memakan *sintrong*, *jonghe*, kadal, dan ular demi protein.
Sistem Sosial/Ekonomi	Terlarang memegang uang; alat tulis adalah barang haram.	Ada unit penjahitan dan pertanian. Menggunakan "Uang-uangan" (kupon internal) untuk belanja.
Karakter Traumatis	Jeritan histeris remaja (*jejeritan*) di bawah hujan.	Kerja paksa namun ada kebersamaan dalam merawat taman bunga.

Menciptakan dan menyanyikan lagu dalam kondisi "*menir campur wedhi*" adalah bentuk pembangkangan tertinggi. Ketika Bu M merasa "*gilo*" (jijik) melihat ular disembelih namun tetap harus memakan kadal untuk bertahan hidup, nyanyian menjadi satu-satunya cara untuk menjaga akal sehat. Musik di sini bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen untuk menegaskan bahwa mereka tetaplah manusia, bahkan ketika negara memperlakukan mereka lebih rendah dari hewan.

4. "*Bombong Atine*": Mengapa Latihan Musik Dialita Dimulai dengan Makan-Makan

Ada sebuah kearifan lokal yang mendalam dalam proses latihan Dialita yang jarang ditemukan di paduan suara profesional. Proses ini adalah kristalisasi dari apa yang Bu M sebut sebagai "*Bombong Atine*" (Hati yang Bangga dan Lega). Sebuah kondisi yang tercipta selama Bu M berada di kungkungan Kamp Plantungan, dengan segala keterbatasan, kesulitan, dan hal-hal traumatis lainnya seperti dijelaskan di sub-bab sebelumnya, Bu M kemudian mengatakan bahwa cara untuk selalu tetap bertahan di tengah semua represi tersebut adalah dengan bersikap memiliki hati yang bangga dan lega. Berbeda dengan latihan vokal konvensional yang kaku, Dialita menerapkan struktur "terbalik" dalam sesi mereka di rumah-rumah personel atau di kantor-kantor lembaga pendukung.

Tahapan Ritual Penyembuhan Dialita selama menjalani latihan musik adalah:

1. Sesi "Ngobrol" (*Saukko's Dialogic Validity*): Anggota yang datang dari berbagai pelosok Jabodetabek berkumpul untuk melepas lelah. Mereka berbagi cerita tentang kesehatan, cucu, hingga situasi politik terkini. Ini adalah *bentuk trauma healing* yang organik.

2. Makan Bersama: Menghormati daya hidup fisik. Mengingat masa lalu di mana makanan adalah alat represi, makan bersama hari ini adalah perayaan kebebasan.

3. Latihan Inti: Setelah hati merasa “gembira” dan “kuat”, barulah mereka mulai olah vokal selama rerata dua hingga tiga jam.

4. Evaluasi Santai: Menutup sesi latihan dengan menyesap teh atau kopi dan memakan camilan yang tiap personel bawa sesuai kemampuan masing-masing, memastikan setiap orang pulang dengan perasaan yang “*bombong*”.

Bu UF menjelaskan, “Begitu sudah kuat, hatinya gembira, baru latihan.” Konsep ini sangat vital bagi lansia penyintas. Mereka tidak bisa ditekan dengan target teknis yang keras; mereka bernyanyi karena mereka bahagia telah selamat dari maut. Inilah yang membuat musik mereka memiliki muatan emosional yang tak tertandingi oleh penyanyi profesional mana pun. Kegembiraan adalah prasyarat perlawanan mereka.

5. Arkeologi Lagu: Menemukan Kembali Notasi yang Dibungkam

Bagaimana sebuah lagu bisa bertahan melintasi dekade pengasingan tanpa secarik pun kertas? Di penjara Bukit Duri, kertas dan alat tulis adalah barang terlarang yang bisa berujung siksaan. Lagu-lagu seperti “Relakan” dan “Ujian” disimpan dalam ruang-ruang gelap di kepala, dijaga agar tidak menguap oleh waktu.

Adalah Bu UKT yang merajut kembali serpihan itu. Puluhan tahun setelah bebas, ia duduk di depan pianika mainan milik anaknya, mencoba menerjemahkan memori menjadi notasi.

“Kesulitan saya adalah menentukan nada yang tepat. Antara *'mi'* dan *'fa'* itu perbedaannya sangat tipis dalam ingatan, namun saya bertekad menuliskannya agar perjuangan kawan-kawan di penjara tidak sia-sia,” Jelas Bu UKT.

Perbedaan tipis antara nada *mi* dan *fa* itu adalah metafora betapa rapuhnya ingatan kita, dan betapa besarnya upaya Dialita untuk menjaganya tetap utuh.

Salah satu kontribusi terbesar Dialita bagi kebudayaan Indonesia adalah kerja “Arkeologi Lagu” yang dilakukan oleh Bu UKT. Karena alat tulis dilarang keras di Bukit Duri, puluhan lagu hanya tersimpan dalam “arsip ingatan” selama lebih dari 40 tahun. Pasca-pembebasan, Bu UKT melakukan tugas yang sangat teknis sekaligus emosional: merekonstruksi lagu-lagu tersebut menggunakan pianika milik anaknya.

Sebagai etnomusikolog, saya kagum pada ketelitian beliau dalam merekonstruksi ulang lagu-lagu ini hanya berbekal ingatan, lalu menuliskan seluruh notasinya dalam kertas yang akhirnya menjadi arsip yang penting. Baris-baris notasi di kertas itu

mengabadikan lagu-lagu Dialita, mengeluarkannya dari dalam kotak hitam ingatan ke dalam bentuk fisik yang bisa dibaca dan menjadi patokan untuk menyanyikan lagu-lagu tersebut, baik untuk Dialita sendiri, maupun untuk semua orang. “Saya menuliskan kembali lagu-lagu itu dalam lamunan saya, berharap suatu saat ada orang muda yang menemukan dan mau menyanyikannya,” kenang Bu UKT.

Beberapa artefak sonik yang berhasil diselamatkan antara lain:

- “Ujian”: Geger 1965 membuat situasi sangat kacau. Kuasa (baca: negara) bisa menangkap siapa pun yang dianggap tokoh komunis, keluarga komunis, terduga komunis, atau bahkan orang asing yang tidak tahu menahu sama sekali apa itu komunisme. Bu UF bercerita di masa itu, di jalanan kala malam banyak perempuan muda yang sebenarnya hanya keluar (ke jalan) karena ada kepentingan. Namun, tentara kala itu bisa main asal tangkap para remaja ini meski sebenarnya mereka tidak tahu apa pun. Lalu sama seperti tapol lain, mereka dibui di Penjara Bukit Duri tanpa proses pengadilan. Lagu “Ujian” diciptakan khusus untuk tahanan remaja (usia 14–17 tahun) di Bukit Duri yang ditangkap sewenang-wenang tanpa tahu apa itu komunisme. Liriknya hadir untuk meredam histeria massal. “Ujian” lahir sebagai pelipur lara untuk para remaja yang kerap menangis histeris karena mereka tidak tahan menghadapi kondisi tak terduga dari yang sebelumnya adalah manusia bebas tiba-tiba dipenjarakan tanpa tahu apa sebabnya, dan tanpa ada pengadilan. Ada momen legendaris di mana mereka bernyanyi sambil menjerit di bawah guyuran hujan deras, sebuah katarsis kolektif yang mengharukan.
- “Relakan”: Himne perpisahan yang lahir dari ketidakpastian. Ketika ada rekan yang akan “dibon” (diambil untuk dipindahkan atau dieksekusi), para tahanan lain akan membentuk “tangga manusia”—saling menggendong di atas pundak—untuk bisa melihat rekan mereka melalui teralis tinggi sambil menyanyikan lagu ini.
- “Taman Bunga Plantungan”: Sebuah lagu yang menceritakan upaya merawat keindahan di kamp pengasingan. Ketika Erie Setiawan dan Kroncongan Agawe Santosa mengaransemen lagu ini dengan nuansa keroncong, para personel Dialita menangis seketika. Musik itu memicu “memori sonik” yang membawa mereka kembali ke lembah di Kendal, Jawa Tengah, membuktikan bahwa trauma dan keindahan bisa bersemayam dalam satu nada.

6. Rekonsiliasi Kultural: Menuntut Tanpa Berteriak

Dialita memilih jalur yang berbeda dari gerakan konfrontatif misalnya seperti Aksi Kamisan, atau melakukan aksi unjuk rasa menuntut keadilan selaiknya yang banyak dilakukan generasi muda (mahasiswa) dengan turun ke jalan. Pun dari segi musikalitas,

musik Dialita berbeda dengan jenis musik protes lain yang lebih eksplisit dan konfrontatif baik dari segi musik maupun lirik.

Contoh dari sisi musikal ini adalah bagaimana kugiran Efek Rumah Kaca yang terkenal dengan musik yang terdengar sebagai campuran dari rock dan pop namun menghadirkan lirik yang eksplisit langsung menyebutkan kondisi/entitas/lembaga apa yang ingin mereka angkat. Misalnya lagu "Mosi Tidak Percaya" yang terang merupakan kritik terhadap kinerja nihil Legislatif, atau "Jangan Bakar Buku" yang menjabarkan bagaimana negara kerap melakukan biblioklas atau membakar (baca: memusnahkan) buku-buku yang dianggap subversif.

Contoh kugiran lain yang melontarkan protes secara eksplisit adalah Marjinal. Secara musik jelas mereka mengusung punk, yang sudah melawan sejak kelahirannya di daratan Inggris berdekade silam, dari segi lirik Marjinal juga secara eksplisit langsung menyebut apapun yang ingin mereka protes atau kritik.

Yang lebih eksplisit lagi adalah grup hiphop legendaris asal Bandung, Homicide, meski sekarang sudah dianggap bubar, tidak dapat dimungkiri Homicide adalah contoh paling jelas bagaimana musik protes bekerja dengan sangat eksplisit. Hampir di seluruh lagu Homicide, meeka secara eksplisit tanpa tedeng aling-aling menyebut seluruh kondisi/entitas/lembaga dan apapun yang menurut mereka perlu dikritik atau dibahas.

Dialita menyebut pendekatan mereka sebagai “rekonsiliasi kultural” atau “aktivisme lembut”. Strategi ini bukan berarti mereka melunak, melainkan cara cerdas untuk menembus tembok penyangkalan publik. Bu UF merangkum logikanya dengan tajam: “Menyampaikan pesan itu ternyata tidak harus dengan berteriak… mungkin yang dilawan tidak merasa sedang dilawan.”

Mengapa musik menjadi alat yang efektif dalam mencapai rekonsiliasi ini? *Pertama,* Sentuhan Afektif: Musik memiliki kemampuan untuk menembus batas-batas ideologi dan menyentuh hati nurani tanpa terhalang sekat politik partisan. *Kedua,* Medium Edukasi Historis: Lagu menjadi sarana penyampaian sejarah yang halus namun mendalam bagi generasi muda yang tumbuh dalam amnesia sejarah. *Ketiga,* Agensi Subjek: Melalui nyanyian, para ibu Dialita mengubah posisi mereka dari sekadar “korban yang pasif” menjadi penyintas yang memiliki kendali atas memori mereka sendiri.

Personel Dialita menjabarkan bahwa saat jalur struktural—seperti proses hukum di PTUN atau gugatan terhadap penyangkalan sejarah, hingga adanya Tribunal Rakyat Internasional 1965 atau Pengadilan Rakyat Internasional 1965 —mengalami stagnasi politik yang kronis sejak era Reformasi, rekonsiliasi kultural muncul sebagai urgensi teoretis. Data menunjukkan bahwa meskipun upaya hukum terus dilakukan, kemenangan

sering kali mustahil atau tidak dapat dieksekusi secara nyata. Dalam konteks kebuntuan ini, musik menjadi "megafon" bagi suara yang terpinggirkan.

Secara teoretis, ini sejalan dengan *konsep Left Melancholia* (Melankolia Kiri) yang dielaborasi oleh Enzo Traverso dari gagasan Walter benjamin. Alih-alih terjebak dalam duka pasif yang melumpuhkan atas kekalahan politik 1965, Dialita mengubah melankolia tersebut menjadi "sumber daya produktif". Kehilangan dan luka sejarah tidak membuat mereka menyerah pada dendam, melainkan menjadi energi untuk menjaga daya hidup. Seperti pandangan Judith Butler, kehilangan bisa menjadi pembuka peluang untuk menciptakan makna baru. Dengan menyanyikan lagu tentang bunga, ibu, anak, dan harapan, mereka menyuntikkan sejarah 1965 ke dalam benak pendengar tanpa memicu sikap defensif yang sering kali muncul dalam debat politik formal.

Kembali ke melankolia kiri, Dialita membuktikan bahwa duka kolektif tidak harus berakhir pada kesedihan pasif. Mereka menggunakan masa lalu bukan sebagai beban yang melemahkan, melainkan sebagai "sumber harapan penebusan" (*source of redemptive hope*).

Lagu "Ujian" adalah contoh sempurna. Lahir di Penjara Bukit Duri untuk menguatkan tahanan remaja yang depresi, lagu ini memiliki momen katarsis di mana para tahanan bernyanyi sambil menjerit di bawah guyuran hujan deras di tengah penjara yang sesak. Melankolia ini diubah menjadi energi aktif untuk memastikan generasi muda tidak pernah lagi mengalami kegelapan yang sama.

7. Jembatan Antar-Generasi: Dari Punk hingga Paduan Suara

Keberhasilan Dialita bukan hanya pada bertahannya para penyintas, melainkan pada kemampuannya membangun "*support system*" lintas generasi. Kolaborasi dengan musisi muda seperti Frau, Cholil Mahmud (Efek Rumah Kaca), Bonita, hingga produser album pertama Woto Wibowo alias Wok The Rock telah mengubah Dialita dari komunitas korban menjadi ikon budaya pop-alternatif.

Dampaknya sangat masif:

- The Glad (Punk): Grup musik punk asal Semarang mengaransemen ulang "Salam Harapan" menjadi versi punk yang bertenaga.
- Pendidikan Sejarah: Di Nusa Tenggara Timur (NTT), sebuah sekolah swasta mengadakan kompetisi menyanyi di mana para pesertanya adalah anak-anak, dan mereka menggunakan lagu-lagu Dialita, sebuah "kemenangan kecil" dalam melawan amnesia sejarah.

- Reaksi Gen Z: Bu T mencatat betapa seringnya generasi muda merasa “Wow” setelah mendengar kisah di balik lagu-lagu Dialita. Para generasi muda ini menjadi "megafon" bagi suara-suara sunyi para penyintas.

Fenomena ini membuktikan adanya solidaritas antargenerasi yang melampaui batas ideologi. Anak muda melihat Dialita bukan sebagai “ancaman ideologis”—seperti yang dipropagandakan negara—melainkan sebagai nenek-nenek mereka yang memiliki keteguhan luar biasa dalam mencintai tanah airnya meski telah disakiti berkali-kali.

8. Bayang-bayang Intel dan “Kemenangan Kecil”

Meskipun reformasi telah berjalan dua dekade lebih, “hantu-hantu” Orde Baru tetap membayangi Dialita. Berdasarkan data wawancara terbaru dengan personel Dialita pada April 2026, negara masih terus melakukan pengawasan terhadap kelompok ibu-ibu ini. Meski mengusung misi yang halus, Dialita masih dianggap sebagai ancaman laten bagi negara. Berbagai bentuk represi, penguntitan intelijen, hingga teror digital masih terus membayangi mereka

Pengawasan itu sudah berlangsung sejak geger 1965 ketika Orde Baru masih bercokol, hingga sekarang beberapa dekade setelah reformasi membuat Soeharto *lengser keprabon* dan rezim Orde baru runtuh. Beberapa kejadian pengawasan yang terungkap misalnya adalah insiden Rawamangun. Sebuah rencana makan malam Dialita di sebuah restoran di Rawamangun dibatalkan sepihak oleh pemilik restoran setelah ditelepon oleh pihak yang mengaku pengelola parkir (diduga intel dari PPI). Di lokasi asli, ditemukan tumpukan nasi bungkus yang disiapkan untuk massa yang direncanakan akan “*menggeruduk*” acara tersebut. Dialita berhasil selamat karena insting kewaspadaan Bu UF dan personel lain yang tajam, sehingga mereka membatalkan rencana makan malam tersebut.

Pengawasan lain terjadi di sebuah hotel pada 2025. Dalam sebuah pertemuan riset internasional di Jakarta pada tahun 2025, dua pria misterius terpaku di lobi hotel memantau para personel Dialita sepanjang hari. Ketakutan akan penyadapan membuat koordinasi harus dialihkan sepenuhnya ke platform Zoom. Bu UF bahkan teringat pengalamannya saat usia 14 tahun, di mana seorang perwira “*Laler Ijo*” (Lalat Hijau/ABRI) menyewa kamar di rumah kakeknya di Kroya hanya untuk memantau siapa yang keluar-masuk.

Namun, di tengah intimidasi tersebut, Dialita mencatat kemenangan-kemenangan kecil yang signifikan:

1. Pengakuan 2023: Presiden yang menjabat kala itu, Joko Widodo, secara resmi mengakui adanya pelanggaran HAM berat masa lalu, termasuk peristiwa 1965. Bagi Dialita, ini adalah bentuk pemulihan martabat yang sah secara kenegaraan.

2. Penghapusan Stempel ET: Hilangnya penanda "Eks-Tapol" di KTP adalah kemenangan administratif yang meruntuhkan segregasi sosial.

3. Kasus *Soehartoisme*: Dialita terus mendukung upaya beberapa lembaga dan koalisi melalui jalur hukum (PTUN) untuk menolak pemberian gelar pahlawan nasional kepada Soeharto dan melawan penyangkalan sejarah oleh tokoh politik seperti Fadli Zon.

Sebagaimana dikatakan Bu NR dengan tegas: "Dialita akan terus ada sampai stigma itu hilang. Kami akan memberikan estafet kepada generasi berikutnya."

9. Kesimpulan: Mewariskan Estafet Ingatan

Hingga tahun 2026, Dialita menolak menyerah pada keputusasaan. Meskipun perlawanan di jalur struktural (hukum) terkait kejahatan 1965 kerap mengalami kebuntuan, mereka secara teguh bergerak di jalur rekonsiliasi kultural. Musik Dialita bukanlah teriakan penuh dendam, melainkan pelukan berharmoni (estetika perlawanan subtil) yang mengorganisasi kebisingan trauma masa lalu menjadi arsip afektif bagi kemanusiaan

Bagi mereka, selagi daya hidup itu masih menyala—dan selagi generasi muda terus berdatangan untuk mendengarkan, mendokumentasikan, serta merawat nyanyian sumbang mereka—keheningan sejarah pada akhirnya akan dapat dikalahkan

Perjalanan Paduan Suara Dialita adalah perjalanan dari titik nadir kemanusiaan menuju arsip budaya nasional yang hidup. Dari aksi sosial menjual pakaian bekas hingga menjadi pengisi panggung-panggung bergengsi, mereka telah membuktikan bahwa musik adalah bentuk perlawanan yang paling efektif karena ia mampu menembus tembok-tembok stigma yang tak bisa ditembus oleh argumen politik mentah.

Kekuatan Dialita justru terletak pada "*Noise*"-nya; pada nyanyian sumbang yang merupakan sisa-sisa napas dari mereka yang pernah hendak dihilangkan dari peta sejarah. Kesumbangan itu adalah kejujuran fisik. Jika para ibu penyintas yang kini berusia di atas lima puluh tahun masih memiliki daya hidup untuk mengubah trauma gelap menjadi lagu yang indah (meski suaranya bergetar), lantas apa alasan kita untuk melupakan sejarah?

Lagu-lagu ini bukan sekadar nyanyian, melainkan penegasan bahwa kemanusiaan dapat terus tumbuh bahkan dari tanah sejarah yang paling kelam. Estafet ingatan ini kini ada di tangan kita—generasi muda—untuk memastikan bahwa kegelapan masa lalu tidak akan pernah terulang kembali. Sebagaimana pesan yang disampaikan Bu NR di sesi riset

untuk tulisan ini: “Kami akan bernyanyi, sampai tidak ada lagi orang yang takut untuk mengingat.”

Catatan: *Semua nama lengkap dan asli para personel Dialita tidak ditulis di tulisan ini, dan ditulis sebagai inisial atas permintaan personel Dialita demi faktor keamanan. Tulisan ini juga dibuat ringkas dan berbentuk* feature *agar mudah dipahami publik, karena riset tentang Dialita ini masih berlanjut dan akan diselesaikan dalam tesis yang lebih komprehensif dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis. Ketika tesis tersebut sudah dinyatakan lulus dari universitas tempat saya menjalankan studi, tesis tersebut juga harus diserahkan terlebih dahulu ke pihak Dialita untuk melakukan validasi data. Jika Dialita sudah memberikan lampu hijau baru tesis tersebut kelak akan bisa dipertunjukkan ke publik baik melalui repositori kampus, atau diterbitkan dalam bentuk buku*.

---

*Aris Setyawan. Etnomusikolog, penulis, peneliti, jurnalis dan musikus. *Co-founder* dan editor media perspektif seni dan budaya serunai.co, *co-founder dan chief research officer* Alun, *start-up* yang mengembangkan aplikasi musik nusantara yang membantu kesehatan mental dan *well-being*, penabuh drum dan penulis lirik band folk-pop Auretté and The Polska Seeking Carnival. Mendapatkan gelar sarjana seni (SS.n) dari jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat ini sedang menempuh studi S2 di Magister Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Aris rutin menulis paper ilmiah tentang musik di beberapa jurnal seperti Jurnal Multikultura, Jurnal Selonding, Jurnal Grenek, dll. Aris juga rutin menulis opini tentang musik dan tulisannya tersebar di berbagai media seperti The Jakarta Post, Kompas, Kumparan+, Whiteboardjournal, Popharini, serunai.co, dll. Aris Telah menerbitkan buku *Pias: Kumpulan Tulisan Seni dan Budaya* (2017), *Wonderland: Memoar Dari Selatan Yogyakarta* (2020), *Aubade: Kumpulan Tulisan Musik* (2021), dan buku kolaborasi dengan Iman Fattah bertajuk *Rupa Suara: Catatan Perjalanan Bebunyian* (2022). Aris dapat dihubungi di surel aris@arissetyawan.com, instagram @setyawanaris. Portofolio karya dapat dilihat di arissetyawan.com.